

# KEARIFAN LOKAL WAYANG TOPENG MALANGAN

*The Local Wisdom of Malangan Mask Puppet*

**Balok Safarudin**

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur  
Jalan Siwalanpanji, Buduran Sidoarjo  
No. ponsel 081337780369, pos-el: balok.safarudin@kemdikbud.go.id

## **Abstract**

*Malangan mask puppet has many plays containing local wisdom. One of it is existed in Adege Kadiri play and was shown in Gebyak Topeng Senin Legian show. This study focuses on how the form of local wisdoms in Adege Kadiri play are and have purpose to reveal the local wisdom in Adege Kadiri play. This research uses analytical descriptive method. Then, the theory of local wisdom is used to analyze the local wisdom in Adege Kadiri play. The conclusion of this research reveals that Adege Kadiri play contains local wisdom which can be used as guidance or teaching.*

*Keyword: local wisdom, mask puppet, values*

## **Abstrak**

Wayang topeng Malangan mempunyai banyak lakon yang mengandung kearifan lokal. Salah satu kearifan lokal tersebut terdapat dalam lakon *Adege Kadiri* yang dipertunjukkan dalam acara *Gebyak Topeng Senin Legian*. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk kearifan lokal dalam lakon *Adege Kadiri*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kearifan lokal yang ada di dalam lakon *Adege Kadiri*. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Teori kearifan lokal digunakan untuk membedah kearifan lokal yang ada di dalam lakon *Adege Kadiri*. Simpulan penelitian ini mengungkapkan bahwa lakon *Adege Kadiri* mengandung kearifan lokal yang dapat dijadikan tuntunan atau ajaran.

Kata kunci: kearifan lokal, wayang topeng, nilai-nilai

## 1. PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa kaya akan hasil kebudayaan. Suatu kekayaan budaya yang sudah ada sejak zaman dahulu. Suatu kekayaan yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Darmoko (2017:25) bahwa nilai kearifan lokal Jawa tergambar dalam berbagai hasil karya budaya, seperti babad, wulang, wayang, suluk.

Wayang merupakan karya agung dan mengandung berbagai nilai. Daya tahan dan daya kembang wayang ini telah teruji dalam menghadapi berbagai tantangan dari waktu ke waktu. Daya tahan dan kemampuan mengantisipasi perkembangan zaman itulah, maka wayang dan seni pedalangan berhasil mencapai kualitas seni yang tinggi, bahkan sering disebut seni yang adiluhung (Solichin, 2010:1).

Istilah “wayang” bukan hanya merujuk pada boneka wayang, tetapi istilah wayang dapat juga untuk menggambarkan pertunjukan wayang secara lengkap dengan menampilkan lakon serta unsur-unsur pergelaran yang mendukungnya (Solichin, 2010:63). Seperti yang dikatakan oleh Holt (2000:156) bahwa istilah wayang, dalam artinya yang paling luas, berarti pertunjukan dramatik, tontonan, yang para aktornya boneka atau manusia.

Wayang sangat lekat dengan nilai-nilai ketimuran. Nilai-nilai yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia. Wayang pun menyimpan khazanah etika yang dikemas dalam keindahan seni. Memang ketika menyaksikan pergelaran wayang yang berkualitas, penonton disuguhi sajian seni yang menampilkan estetika, etika, dan falsafah. Karena itu pergelaran wayang secara nyata dan simbolik tampil sebagai tontonan, tuntunan, dan tatanan yang bisa menghibur serta menyampaikan ajaran sebagai referensi kehidupan pribadi, bermasyarakat, dan bernegara (Solichin, 2010:76).

Wayang memiliki berbagai nilai yang dapat dijadikan pijakan dalam bermasyarakat. Nilai-nilai itu adalah nilai religius yang menuntun manusia menjadi insan yang bertakwa, nilai falsafi yang menuntun manusia memahami makna dan hakikat hidup, nilai kemasyarakatan dan kenegaraan yang menuntun manusia menjadi warga masyarakat dan warga negara yang baik dalam menunaikan hak dan kewajibannya, nilai kepemimpinan yang menuntun orang menjadi pemimpin yang arif dan bijaksana, dan nilai demokrasi, HAM, dan lingkungan hidup (Solichin, 2010:78). Akan tetapi, ketika wayang bersinggungan dengan budaya dan etika barat, wayang menjadi sebuah tontonan. Nilai ketimuran sudah mulai menghilang. Etika ketimuran sering diabaikan dalam kesehariannya. Hal ini dapat dilihat dari pemberitaan yang ada di media massa maupun di dalam wadah sosial media. Masyarakat tidak mengontrol dalam bertutur kata dan bertindak, sehingga menimbulkan hal-hal yang negatif, misalnya korupsi, tidak ramah, pencurian, pemerkosaan, pelecehan seksual, dan lain-lain.

Nilai dan karakter bangsa Indonesia, salah satunya terdapat di dalam pertunjukan wayang. Wayang sebagai bentuk lokalitas masyarakat Jawa Timur. Konsep lokalitas mengarah pada sesuatu yang berkaitan dengan unsur lokal. Lokalitas tersebut bisa berkaitan dengan tempat, penggunaan kata/bahasa, tema, tokoh, maupun peristiwa (Sudikan, 2013:3). Hal ini dipertegas oleh Ratna(2011:91), bahwa

kearifan lokal maupun pengetahuan lokal jelas merupakan bagian kebudayaan lokal. Kearifan lokal dan pengetahuan lokal hanyalah sebagian kecil, inti sari kebiasaan-kebiasaan kelompok masyarakat tertentu.

Wayang topeng Malangan merupakan bentuk kesenian yang menyimpan kekayaan kearifan lokal. Kearifan tersebut terdapat di dalam topeng, tarian, cerita, dan pertunjukannya. Salah satu pertunjukan wayang topeng Malangan yang ada di Padepokan Seni Topeng Asmoro Bangun adalah *Gebyak Topeng Senin Legian*. *Gebyak Topeng Senin Legian* ini diadakan pada setiap hari Minggu malam Senin Legi penanggalan Jawa. Pertunjukan *Gebyak Topeng Senin Legian* ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu topeng anak-anak dan topeng dewasa.

Oleh karena itu, perlu adanya pembedahan kearifan lokal pada *Gebyak Topeng Senin Legian* di Padepokan Seni Topeng Asmoro Bangun, Dukuh Kedungmonggo, Desa Karangpandan, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang, Jawa Timur, agar terlihat dengan jelas kearifan lokal yang dikandungnya. Sehubungan dengan itu, penelitian ini menitikberatkan pada kearifan lokal pada pertunjukan wayang topeng dengan lakon *Adege Kadiri* pada acara *Gebyak Topeng Senin Legian*.

Penelitian tentang kearifan lokal banyak dilakukan oleh para peneliti. Akan tetapi, penelitian wayang topeng Malangan pada acara *Gebyak Topeng Senin Legian*, khususnya lakon *Adege Kadiri*, belum dilakukan oleh peneliti. Penelitian kearifan lokal tersebut seperti yang dilakukan oleh Yektiningtyas dan Budiasa.

Yektiningtyas (2017) dalam “Kearifan Lokal Masyarakat Sentani, Papua dalam Ungkapan Tradisional” meneliti tentang ungkapan tradisional masyarakat Sentani. Pepatah Sentani yang berbunyi *ko ruvele nano kleu honole* yang secara harfiah berarti kelapa jatuh tidak jauh dari pohonnya. Pepatah ini ditujukan untuk memuji atau menyindir perbuatan seorang anak, baik atau buruk, yang tidak berbeda dengan orang tuanya. Ungkapan tradisional ini mengekspresikan nilai-nilai kearifan masyarakat Sentani. Kearifan lokal seperti itu diyakini masyarakat Sentani dapat membangun kehidupan sosial dan adat masyarakat Sentani, baik secara individu maupun kolektif. Fokus penelitian “Kearifan Lokal Masyarakat Sentani, Papua dalam Ungkapan Tradisional” adalah ungkapan tradisional yang dikuasai oleh masyarakat Sentani, nilai-nilai kearifan masyarakat Sentani yang direfleksikan dalam ungkapan tradisional, baik pepatah maupun peribahasa Sentani dan ekspresi budaya masyarakat Sentani yang berkaitan dengan kearifan lokal. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap dan mendokumentasikan ungkapan tradisional Sentani, baik pepatah maupun peribahasa agar dapat dikenali oleh generasi muda Papua, dan mengungkap nilai-nilai kearifan masyarakat Sentani yang terkandung dalam ungkapan tradisional Sentani.

Penelitian Budiasa (2014) “Memahami Nilai-nilai Budaya Tradisi dalam Lakon Seni Pertunjukan Bali: sebagai Wahana Pendidikan Karakter Bangsa” mengungkap nilai-nilai yang ada di dalam Lakon *Babad Mengwi* (Topeng *Tugek* Carangsari), Lakon *Sampik Ing Tae* (*Arja* Bon Bali), dan Lakon *Katundung Ngada* (Dalang *Cenk Blonk*). Nilai-nilai budaya sebagai pedoman pendidikan karakter bangsa. Nilai-nilai yang ada di dalam naskah akademik Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Kementerian Pendidikan Nasional. Nilai-nilai tersebut adalah religius, jujur,

toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Budiasa meneliti lakon *Babad Mengwi*, Lakon *Sampik Ing Tae*, dan Lakon *Katundung Ngada* sebagai bentuk representasi karya sastra karya seorang seniman. Ia meneliti bagaimana para seniman dalam hal ini sebagai kelompok intelektual memberikan tawaran tentang identitas ideal, yaitu “modal sosial” dan “modal kultural” kepada masyarakat yang sedang mengalami krisis moral. Ia pun berhasil mengungkap nilai-nilai yang ada di dalam lakon tersebut. Misalnya, nilai religius, cinta damai, jujur, disiplin, persahabatan, dan gemar membaca serta rasa tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai kontrol emosional dan “semen” “perekat sosial” masyarakat dalam penciptaan kedamaian dan kesejahteraan. Oleh karena itu, lakon seni pertunjukan Bali dapat dijadikan sebuah model dalam pendidikan karakter bangsa.

Penelitian yang dilakukan oleh Yektiningtyas dan Budiasa berbeda dengan penelitian ini, walaupun ada kesamaan, yaitu mengungkap kearifan lokal. Penelitian Yektiningtyas fokus pada penelitian kearifan lokal (ungkapan) masyarakat Sentani. Penelitian Budiasa fokus pada penelitian kearifan lokal yang ada pada lakon *Babad Mengwi*, *Sampik Ing Tae*, dan *Katundung Ngada*, sedangkan penelitian saya terfokus pada wayang topeng Malangan lakon *Adege Kadiri*.

Teori yang dipakai untuk membedah kearifan lokal lakon *Adege Kadiri* adalah teori tradisi lisan. Tradisi lisan, menurut Rusyana (1999:2) merupakan bagian dari kebudayaan yang sekaligus menjadi pencerminannya secara wajar dari keseluruhan kebudayaan itu. Tradisi lisan ini berisi, antara lain sastra, pengetahuan, kepercayaan, dan kesenian. Kandungan setiap jenis itu dalam tradisi lisan berlain-lainan.

Kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Jika kearifan lokal itu difokuskan pada nilai budaya, maka dapat juga didefinisikan dengan cara lain. Kearifan lokal adalah nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana (Sibarani, 2012:5).

Kearifan lokal kerja keras, disiplin, pendidikan, kesehatan, pelestarian dan kreativitas budaya, gotong royong, pengelolaan gender, dan pengelolaan lingkungan alam dapat diklasifikasikan pada kearifan lokal yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat agar berhasil mencapai kesejahteraannya, sedangkan kearifan lokal komitmen, pikiran positif, kesopansantunan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan dan penyelesaian konflik dapat diklasifikasikan ke dalam kearifan lokal yang bertujuan untuk membangun kedamaian dengan kepribadian masyarakat yang baik (Sibarani, 2012:5—6).

## 2. BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis (Ratna, 2004:53). Oleh karena itu, tahap ini peneliti membahas rancangan penelitian, lokasi, jenis dan sumber data, teknik penentuan informan, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan teknik penyajian analisis. Penelitian ini merupakan kajian budaya yang menggunakan metode kajian kualitatif dan teori tradisi lisan untuk menganalisis lakon *Adege Kadiri* dalam acara *Gebyak Topeng Senin Legian*. Lokasi penelitian ini di Padepokan Seni Topeng Asmoro Bangun, Dukuh Kedungmonggo, Desa Karangpandan, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang, Jawa Timur, tempat acara *Gebyak Topeng Senin Legian*. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui studi dokumen dan perekaman. Langkah selanjutnya adalah analisis data. Analisis data dilakukan secara deskriptif analitis yang berpijak pada sistematika analisis bentuk tradisi lisan lakon *Adege Kadiri*. Langkah pertama dalam penganalisisan adalah pencarian dialog para tokoh wayang topeng yang berkaitan dengan nilai-nilai dan kearifan lokal. Kedua, pengelompokan nilai-nilai atau kearifan lokal. Tahap akhir penelitian ini adalah penyajian analisis data secara naratif.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Masyarakat Kedungmonggo

*Gebyak* merupakan kosakata yang diambil dari bahasa Jawa. *Gebyak* mengacu pada suatu peristiwa pertunjukan yang diadakan secara temporal. *Gebyak* atau *gebyakan* biasanya dilaksanakan setiap tahun atau sebulan sekali. Kata “topeng” mengacu pada pertunjukan wayang topeng Malangan. Sedangkan, *Senin legian* adalah sistem penanggalan masyarakat Jawa, yaitu pada hari *Senin weton* atau *pasaran-nya Legi*. Jadi, *Gebyak Topeng Senin Legian* adalah pertunjukan wayang topeng Malangan yang dilaksanakan setiap sebulan sekali pada hari malam *Senin Legi*.

Wayang topeng Malangan merupakan kesenian asli masyarakat Kabupaten Malang. Wayang topeng Malangan tersebar di beberapa kecamatan, yaitu Kecamatan Jabung, Kecamatan Tumpang, Kecamatan Pakisaji, dan Kecamatan Sumberpucung. Akan tetapi, lokasi penelitian tentang *Gebyak Topeng Senin Legian* ini hanyalah wayang topeng Malangan yang ada di Padepokan Seni Asmoro Bangun, Dukuh Kedungmonggo, Desa Karangpandan, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur.

Pemilihan Padepokan Seni Asmoro Bangun ini dikarenakan adanya rutinitas kegiatan *Gebyak Topeng Senin Legian* yang dilaksanakan sebulan sekali. Beberapa alasan lain, yaitu alasan yang berhubungan dengan sosial budaya yang melatari masyarakat Dukuh Kedungmonggo, Desa Karangpandan, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Masyarakat Dukuh Kedungmonggo, Desa Karangpandan merupakan masyarakat yang heterogen. Masyarakatnya menganut berbagai agama, antara lain Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu. Selain itu, seperti pada masyarakat Jawa pada umumnya, masyarakat Dukuh Kedungmonggo, Desa

Karangpandan tidak bisa meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka, misalnya memberi sesaji pada hari-hari tertentu, *tingkeban*, *sadranan*, bersih desa, maupun *suroan* (Safarudin, 2000:20)

### **3.2 Pertunjukan Lakon *Adege Kadiri***

*Gebyak Topeng Senin Legian* adalah pementasan wayang topeng Malangan yang dilaksanakan pada hari Minggu malam Senin *Legi* menurut penanggalan masyarakat Jawa. Ketika ada *Gebyakan Topeng Senin Legian*, orang-orang banyak yang datang dari grup-grup wayang topeng (yang pernah ada) di luar Kedungmonggo, misalnya Sumberpucung, Peniwen, Wagir, maupun Tumpang (Safarudin, 2013:71). Hal ini menunjukkan bahwa wayang topeng Malangan sebagai alat kerukunan antarmasyarakat

Salah satu lakon dalam *Gebyak Topeng Senin Legian* adalah *Adege Kadiri* atau Berdirinya Kerajaan Kadiri. Tokoh-tokoh dalam lakon *Adege Kadiri* adalah Demang Mones, Patrajaya, Prabu Garuda Lelana, Jaya Sengara, Rangga Sengara, Panji Lembu Amijaya, Panji Parang Kusuma, Panji Parang Gadingan, Patih Jaya Sentika, Dewi Kili Suci, Patih Brajanala, Panji Lembu Amiluhur, dan Raden Gunungsari.

### **3.3 Sinopsis Lakon *Adege Kadiri***

Prabu Garuda Lelana bersama Demang Mones membicarakan perihal Prabu Brawijaya yang akan turun tahta dari Kerajaan Kadiri. Oleh karena itu, Prabu Garuda Lelana menyuruh para patih untuk berkumpul dan bermusyawarah. Para patih tersebut, yaitu Jaya Sengara dan Rangga Sengara. Prabu Garuda Lelana mengajak para patih untuk menduduki Kerajaan Kadiri.

Jaya Amijaya memimpin pertemuan dengan beberapa patih. Pertemuan ini dilaksanakan di dalam Kerajaan Kadiri. Pertemuan ini dipimpin oleh Jaya Amijaya. Pertemuan tersebut dihadiri oleh Panji Parang Teja, Panji Parang Kusumo, dan Panji Gadingan. Mereka membahas Prabu Brawijaya yang akan lengser dari Kerajaan Kadiri. Oleh karena itulah, Prabu Amijaya berharap dalam pertemuan ini agar orang-orang yang ada di Kerajaan Kadiri untuk berhati-hati.

Prabu Garuda Lelana bertemu dengan prajurit Kerajaan Kadiri, Panji Parang Kusuma. Di sini, Prabu Garuda Lelana akan menaklukkan Kerajaan Kadiri. Perkelahian pun terjadi. Prajurit Negara Rancang Kencana pun kalah dan lari. Akhirnya, diputuskan bahwa yang memimpin Kerajaan Kadiri adalah Panji Lembu Amijaya. Sedangkan, Panji Lembu Amiluhur membuka hutan di sebelah selatan untuk dijadikan Kerajaan Jenggala. Dewi Kili Suci bertapa di Gua Selomangleng.

### **3.4 Kearifan Lokal Lakon *Adege Kadiri***

Wayang topeng Malangan, seperti seni tradisi lainnya, merupakan gambaran masyarakat pendukungnya. Wayang topeng yang penuh dengan gambaran kehidupan manusia. Karya seni tradisi yang penuh dengan *tontonan* (hiburan) dan *tuntunan* (ajaran). Hal ini seperti terlihat dalam pertunjukan wayang topeng Malangan dalam lakon *Adege Kadiri*, di dalam tokoh-tokohnya, yang memberikan gambaran mentalitas manusia. Hal ini dikarenakan wayang dalam masyarakat Jawa dijadikan sebagai tontonan yang sekaligus tuntunan kepada penonton, pemain, maupun dalangnya (pendukung wayang topeng). Wayang merupakan salah satu seni yang mengungkap

sifat-sifat atau watak manusia melalui tokoh-tokohnya. Tuntunan tersebut misalnya, bijaksana, berbakti, berkorban, berhati-hati, serius dalam usaha, berani, dapat menempatkan diri, dan bijaksana.

#### 3.4.1 Bijaksana dan Berbakti

Mental bijaksana, berbakti dan penuh pengorbanan untuk negara. Mental-mental tersebut melekat pada tokoh-tokoh yang hidup di Kerajaan Kadiri dan Kerajaan Jenggala. Mental bijaksana dan berbakti dalam bernegara digambarkan oleh Amir (1997:103—105) dengan kata-kata *wijanya*, *mantra wira*, *wicaksana maya*, dan *hanaya ken musub*.

*Wijanya* adalah bijaksana dalam berbakti kepada negara. Mental *wijanya* ini terlihat dalam perkataan Prabu Amijaya (PA) dan Panji Parang Kusuma (PPK). Prabu Amijaya dan Panji Parang Kusuma ikut memikirkan Kerajaan Kadiri jika ditinggalkan oleh Prabu Brawijaya. Hal ini dikarenakan Prabu Brawijaya ingin *seleh keprabon* atau turun tahta dari Kerajaan Kadiri. Oleh karena itu, Prabu Amijaya dan Panji Parang Kusuma memikirkan nasib Kerajaan Kadiri atas kekosongan tahta tersebut. Seperti yang terlihat dalam dialog berikut ini.

PA: *Yayi Parang Kusumo lan undanana lamun dina iki kaka Prabu Brawijaya sib keprabon ing Kraton Negara Kadiri roya. Akeh nalendra kang pada milih barang sing melek kesusu selak muluk. Mula sliramu kelawan aku kudu prayitna sing ati-ati aja nganti Negara Kadiri roya dijarah marang wong sapa liya negara njabane Negara Kadiri roya, ya yayi, yayi Parang Kusuma.*

PPK: *Kakang mas nggih sampun mboten kadawuh paduka lawusara dinten menika kadosa pundi Kakang Panji Parang Tejo.*

Terjemahan:

PA: Parang Kusumo saya katakan kepadamu, bahwa hari ini Prabu Brawijaya akan turun tahta. Banyak raja-raja yang ingin menguasai kerajaan ini. Kamu harus hati-hati terhadap orang di luar Kerajaan Kadiri.

PPK: Ya, Kakak. Saya akan pegang ucapan Kakak. Sekarang, bagaimana keadaan Panji Parang Tejo.

Prabu Amijaya dan Panji Parang Kusuma peduli kepada Kerajaan Kadiri dikarenakan kekhawatiran akan pemberontakan dan peperangan di tanah Kerajaan Kadiri. Hal ini dikarenakan banyak orang luar Kerajaan Kadiri yang berniat menguasai Kerajaan Kadiri.

Pengunduran Prabu Brawijaya merupakan bukan suatu hal yang biasa. Pengunduran diri Prabu Brawijaya ini merupakan kebijaksanaan sang Prabu Brawijaya, bahwa memang dirinya pantas untuk digantikan oleh kaum muda. Hal ini dikarenakan Prabu Brawijaya sudah tua dan kaum muda mempunyai pemikiran yang bagus dalam menjalankan pemerintahan.

Mental bijaksana dan berbakti kepada negara juga dapat dilihat dari tokoh Kili Suci. Kili Suci tidak mau menjadi raja di Kerajaan Kadiri. Hal ini terlihat ketika Kili Suci (KS) ditawarkan oleh Patih Brajanala (PB) untuk menduduki tahta Kerajaan Kadiri.

Kili Suci menolaknya. Kili Suci menunjuk Panji Lembu Amijaya menjadi raja di Kerajaan Kadiri daripada dirinya. Berikut ini kutipan dialognya.

PB: *Wei... lah dalah. Kili Suci, sing pantes didares jumeneng nata ana Negara Kadiri pantese sapa?*

KS: *Paman Patih Brajanala ingkang saget memanggih mula mboten wonten malih kadang kula Panji Lembu Amijaya. Kula bade sengkakaken kanggo nggantose kanjeng Rama Prabu Brawijaya, Paman.*

Terjemahan:

PB: Wei... lah dalah. Kili Suci, siapakah yang pantas untuk menjadi raja di Kerajaan Kadiri?

KS: Paman Patih Brajanala yang dapat memimpin adalah saudara saya Panji Lembu Amijaya. Ia akan saya ajukan untuk menggantikan Prabu Brawijaya, Paman.

Dewi Kili Suci memilih bertapa di Gua Selamangleng daripada menjadi raja di Kerajaan Kadiri. Hal ini menjadi pilihan Kili Suci untuk menjadi rohaniwan. Seperti dalam kutipan berikut ini.

KS: *Paman Patih Brajanala. Menawa Panji Lembu Amijaya sampun dados nalendra wonten kraton Negara Kadiri, kula bade nyucekaken diri pribadi kula wonten salebete Gua Selomangleng. Bade nyuwun pangayaman kalian jawata nebus dosa kula, Paman.*

PB: *Oei, lah dalah. Ya jagat Dewo Batara, kaya ngono gedene atimu Kili Suci. Yan sliramu kepingin dadi wong luhur kepingin dadi pendeta bakal entek piro ana gua Sela Mangleng.*

KS: *Nuwun, inggih Paman.*

Terjemahan:

KS: Paman Patih Brajanala. Jika Panji Lembu Amijaya menjadi raja di Kerajaan Kadiri, saya akan menyucikan diri di Gua Selamangleng. Saya akan menebus dosa saya, Paman.

PB: Oei, lah dalah. Ya Dewa Batara, begitu kayanya hatimu Kili Suci. Jika itu keinginanmu menjadi manusia luhur, berapa lama kamu di Gua Selamangleng.

KS: Terima kasih, ya Paman.

Sifat bijaksana juga melekat pada tokoh Panji Lembu Amiluhur. Panji Lembu Amiluhur sebagai sedulur dari Panji Lembu Amijaya menerima dengan senang hati dari Patih Brajanala dan punggawa Kerajaan Kadiri lainnya. Panji Lembu Amiluhur menerima sepenuh hati. Hal ini juga terlihat ketika Panji Lembu Amiluhur (PLA) disuruh oleh Patih Brajanala (PB) untuk membuka hutan di daerah selatan untuk dijadikan Kerajaan Jenggala. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

- PB: *Ya. Yen kaya mangkana aku sing duweni kaputusan, Panji Lembu Amiluhur.*
- PLAI: *Nuwun, ngestukaken dawuh Paman. Wonten pigatos punapa.*
- PB: *Dina iki nalendra ana ing Negara Kadiri roya tak pasrahke sliramu. Sedulur tuwa, sliramu lelana ana tlatah brang kidul mbesok mbesaha negara utawa mbedaha negara. Mbabata alas ana Negara Jenggala, Panji Lembu Amiluhur.*
- PLAI: *Paman, nggih yen kados mekaten. Kula bade tindak dateng tlatah kidul, bade mbabah wana wonten sak lebete Negari Jenggala Manik. Benjang bade kula dadosaken negari kados Kraton Negari Kadiri roya.*
- PB: *Ya, yen kaya mangkana. Aja kesowenan Panji Lembu Amiluhur, budala menyang Negara Jenggala Manik dina iki.*

Terjemahan:

- PB: Ya. Kalau begitu, aku yang mempunyai keputusan, Panji Lembu Amiluhur.
- PLAI: Terima kasih, terserah kata Paman. Ada kejadian apa?
- PB: Hari ini Kerajaan Kadiri saya pasrahkan kepadamu. Saudara tua, keluar dan buka hutan untuk buat negara. Bukalah hutan di Negara Jenggala, Panji Lembu Amiluhur.
- PLAI: Paman, ya. Saya akan menuju daerah selatan membuka hutan di Negara Jenggala Manik. Besok akan saya jadikan kerajaan seperti Kerajaan Kadiri.
- PB: Ya, saya merestui. Jangan lama-lama Panji Lembu Amiluhur, pergilah ke Negara Jenggala Manik hari ini.

Sikap Panji Lembu Amiluhur dan Panji Lembu Amijaya dalam menghadapi permasalahan Kerajaan Kadiri merupakan salah satu mental *mantra wira*. Mental *mantra wira* adalah mental senang hati dalam berbakti kepada negara.

Mental *wicaksana maya* adalah bijaksana dalam berbicara dan bertindak. Mental ini terdapat dalam perangai tokoh Patih Brajanala dan Kili Suci. Dalam hal ini, Patih Brajanala, sebagai saudara tua hanya mengatur pelaksanaan pergantian raja di Kerajaan Kadiri. Hal ini dilakukan oleh Patih Brajanala agar tidak terjadi kekacauan di Kerajaan Kadiri. Patih Brajanala tidak menginginkan dirinya menjadi raja di Kerajaan Kadiri. Patih Brajanala (PB) lebih memilih saudara mudanya untuk menjadi raja, yaitu Panji Lembu Amijaya menjadi raja di Kerajaan Kadiri, sedangkan Panji Lembu Amiluhur menjadi raja di Kerajaan Jenggala. Seperti terlihat dalam kutipan berikut ini.

- PB: *Dina iki nalendra ana ing Negara Kadiri roya tak pasrahke sliramu. Sedulur tuwa, sliramu lelana ana tlatah brang kidul mbesok mbesaha negara utawa mbedaha negara. Mbabata alas ana Negara Jenggala, Panji Lembu Amiluhur.*

Terjemahan:

PB: Hari ini, yang memimpin Negara Kadiri, aku pasrahkan kepadamu. Saudara tua, mengembaralah ke daerah selatan untuk mendirikan negara. Bukalah hutan di Negara Jenggala, Panji Lembu Amiluhur.

Mental atau sikap bijaksana juga terdapat dalam tokoh Kili Suci (KS). Kili Suci memilih menjadi seorang rohaniwati daripada menjadi ratu di Kerajaan Kadiri. Kili Suci memilih untuk menyucikan diri di Gua Selomangleng. Hal ini dilakukan sebagai penyeimbang dalam Kerajaan Kadiri. Sikap Kili Suci tersebut termuat dalam kutipan berikut ini.

KS: *Paman Patih Brajanala. Menawa Panji Lembu Amijaya sampun dados nalendra wonten kraton Negara Kadiri, kula bade nyucekaken diri pribadi kula wonten salebete guma Selomangleng. Bade nyuwun pangayaman kalian jawata nebus dosa kula, Paman.*

Terjemahan:

KS: Paman Patih Brajanala. Seandainya Panji Lembu Amijaya menjadi raja di Negara Kadiri, saya akan menyucikan diri di Gua Selomangleng. Saya mau minta perlindungan Tuhan dalam menebus dosa saya, Paman.

Mental atau sikap *wicaksana maya* juga terdapat dalam tokoh Panji Lembu Amijaya (PLAj), Panji Lembu Amiluhur (PLAl) dan Patih Brajanala (PB). Mental atau sikap Panji Lembu Amijaya tersebut termuat dalam kutipan berikut ini.

PB: *Dina iki, Panji Lembu Amiluhur wis tak kongkong menyang brang kidul, mbabat wana ing brang kidul. Saiki Panji Lembu Amijaya tak sengkakake ngaluhur dadi nalendra Negara Kadiri roya kene, Panji Lembu Amijaya.*

PLAj: *Nuwun ngestukaken dawuh, Paman Brajanala.*

PB: *Sliramu dadi Ratu ana Negara Kadiri roya kene sing adil. Ana pamrengane para pinter lan para winisepub ing ngarsa sung tuladha kuwi ganana ngko yen wus dadi ngarep kuwi dadi tontonan dadi laku sak laku kudu ati-ati ora kaya sliramu ya isih muda.*

Terjemahan:

PB: Hari ini, Panji Lembu Amiluhur sudah saya suruh pergi ke daerah selatan untuk membuka hutan. Sekarang, Panji Lembu Amijaya saya beri tanggung jawab untuk menjadi raja di Negara Kadiri, Panji Lembu Amijaya.

PLAj: Terima kasih, Paman Brajanala.

PB: Kamu jadi raja di Negara Kadiri sini harus adil. Ada perumpamaan orang-orang pandai bahwa di depan memberi teladan. Jadi, kalau di depan itu, apa pun yang dilakukan akan dilihat. Kamu harus hati-hati karena kamu masih muda.)

Mental atau sikap Panji Lembu Amiluhur (PLAI) tersebut termuat dalam kutipan berikut ini.

PLAI: *Paman, nggih yen kados mekaten. Kula bade tindak dateng tlatah kidul, bade mbabab wana wonten sak lebete Negari Jenggala Manik. Benjang bade kula dadosaken negari kados Kraton Negari Kadiri roya.*

Terjemahan:

PLAI: Paman. Kalau begitu, saya akan menuju daerah selatan. Saya akan buka hutan di Negari Jenggala Manik. Akan saya jadikan negara seperti Kraton Negari Kadiri.)

Mental atau sikap Prabu Amijaya (PA) tersebut termuat dalam kutipan berikut.

PA: *Yayi Parang Kusumo lan undanana lamun dina iki kaka Prabu Brawijaya sih keprabon ing Kraton Negara Kadiri roya. Akeh nalendra kang pada milih barang sing melek kesusu selak muluk. Mula sliramu kelawan aku kudu prayitna sing ati-ati aja nganti Negara Kadiri roya dijarah marang wong sapa liya Negara njabane Negara Kadiri roya, ya yayi, yayi Parang Kusuma.*

Terjemahan:

PA: Parang Kusumo saya katakan kepadamu, bahwa hari ini Prabu Brawijaya akan turun tahta. Banyak raja-raja yang ingin menguasai kerajaan ini. Kamu harus hati-hati, jangan sampai orang negara luar menjarah Negara Kadiri. Yayi Parang Kusuma.)

*Hanaya ken musub* merupakan mental atau sikap pengorbanan jiwa untuk negara berlandaskan kebenaran dan keadilan. Mental *hanaya ken musub* terdapat pada diri tokoh Panji Parang Kusuma (PPK). Seperti terlihat dialog dengan Prabu Garuda Lelana (PGL) dalam kutipan berikut ini.

PGL: *Hoe. Lab dalah, yen pancene sliramu ora mangerti kang dadi sumedyaku, adoh saka Negara Rancang Kencana nganti tumekaning Negara Kadiri. Dino iki wong Negara Kadiri bakal tak kongkon asok abon menyang Negara Rancang Kencana.*

PPK: *Mangko to mangko sang Prabu, apa ora kurang gawean lamun siro putus asok abon menyang Negara Rancang Kencana. Negara Kadiri roya sawise sang Prabu Brawijaya keprabon minangka tak tutupi wis tak pageri kabeh ora bakal tak paringake marang sliramu.*

PGL: *Woei, lab dalah jagat Dewo Batara. Keparat, wani karo Nalendra saka Negara Rancang Kencana.*

PPK: *Lab ya apa sing tak wedeni. Aja padu genti sawiji regani adimu. Majua bareng ora bakal tak wedeni.*

Terjemahan:

PGL: Ho. Lah dalah. Kamu memang tidak mengetahui keinginanmu, mulai dari Negara Rancang Kencana sampai tiba di Negara Kadiri. Hari ini orang Negara Kadiri saya suruh mengabdikan ke Negara Rancang Kencana.

PPK: Kalau mangko begitu, apakah kurang pekerjaan, orang seperti itu disuruh mengabdikan ke Negara Rancang Kencana. Negara Kadiri setelah dipimpin sang Prabu Brawijaya sudah saya pagari, tidak akan aku kasihkan kepadamu.

PGL: Woei, lah dalah Dewa Batara. Keparat. Berani kepada Raja dari Negara Rancang Kencana.

PPK: Apa yang aku takutkan. Majulah semua, saya tidak takut.

### 3.4.2 Mental *Kautamaan*

Mental atau sifat *kautamaan* (utama) sebenarnya sudah ada dalam diri manusia. Mental atau sifat tersebut, seperti yang dikemukakan oleh Sastroamidjojo (Amir, 1997:105), adalah yang mempunyai sifat *nastiti* (berhati-hati dalam arti luas dan baik), *ripen* (segala tindak tanduk tepat, memperhatikan sebab akibat), *nyagab katyun* (mencegah terjelmanya sifat angkara murka), dan *tumemen ing sedya* (serius usaha mencapai tujuan).

Mental atau sifat-sifat *kautamaan* manusia terdapat dalam tokoh Kili Suci. Mental *nastiti* terlihat ketika Kili Suci memilih seseorang untuk menduduki tahta kerajaan. Dalam memilih seseorang untuk menduduki tahta Kerajaan Kadiri, Dewi Kili Suci mempunyai pandangan bahwa seorang yang pantaslah yang dapat menduduki tahta Kerajaan Kadiri. Ia pun memilih Panji Amijaya dalam memimpin Kerajaan Kadiri. Hal ini dapat dilihat dari dialog Patih Brajanala (PB) dan Dewi Kili Suci (KS) pada kutipan berikut ini.

PB: *Woeh, ya jagat Dewa Batara, yayi, yayi Kili Suci. Ana pasomanan Negara Kadiri roya kene rasaku wis ora umum sepisan iki, tak kira saben warsa kabeh kuwi mau pada laden ana ing Negara Kadiri roya kene. Yaya leren keprabon, akeh nalendra sing pada milih marang Negara Kadiri, sliramu sing jejek sing teges senajan sliramu wadon. Mula sengkakake ngalubur dadi ratu ana Negara Kadiri roya kene Kili Suci sliramu gelema ya wong ayu.*

KS: *Paman Patih Brajanala, nuwun pangapunten saderengipun. Kadang kadang kulo katah, inggih menika mboten sanes raden Panji Lembu Amijaya miwah Panji Lembu Amiluhur meniko ingkang sinudarsana ingkang jumeneng nata praja wonten Negara Kadiri roya mriki Kakang Brajanala.*

Terjemahan:

PB: Woei, ya. Dewa Batara, Kili Suci. Di dalam ruang pertemuan Negara Kadiri rasanya tidak seperti biasanya. Banyak raja-raja yang akan ke Negara Kadiri. Oleh karena itu, Kili Suci. Saya meminta kamu untuk menjadi Raja di Negara Kadiri.

KS: Paman Patih Brajanala. Saya minta maaf. Saudara saya banyak, ada Panji Lembu Amijaya dan Panji Lembu Amiluhur yang lebih pantas dalam memimpin Negara Kadiri. Kakang Brajanala.

Dialog Patih Brajanala (PB) dengan Dewi Kili Suci (KS) menggambarkan bahwa Dewi Kili Suci lebih berhati-hati dalam menyikapi kekosongan kekuasaan di Negara Kediri. Dewi Kili Suci tidak mau gegabah dalam penguasaan Negara Kadiri. Dewi Kili Suci memilih untuk mengalah dalam menduduki kekuasaan. Ia memercayakan kekuasaan atas Negara Kadiri kepada Panji Lembu Amijaya (PLAj) atau Panji Lembu Amiluhur (PLAl).

Mental *nastiti* Kili Suci juga terlihat ketika ia mengajukan Panji Lembu Amiluhur sebagai pengganti Prabu Brawijaya. Hal terlihat dalam dialog berikut ini.

PB: *Wei... lah dalah. Kili Suci, sing pantes didares jumeneng nata ana Negara Kadiri pantese sapa?*

KS: *Paman Patih Brajanala ingkang saget memanggih mula mboten wonten malih kadang kula Panji Lembu Amijaya. Kula bade sengkakaken kanggo nggantose kanjeng Rama Prabu Brawijaya, Paman.*

PB: *Oh, kaya ngono, terus Panji Lembu Amiluhur apa ora dadi cua kang dadi penggalihmu ora uvel kang dadi pikiranmu Amiluhur?*

PLAl: *Paman kula mboten raos gela menawi Kakang Mas Panji Lembu Amiluhur kalebetaken dados nalendra wonten Negara Kadiri roya.*

Terjemahan:

PB: *Wei... lah dalah. Kili Suci, yang pantas untuk menjadi Raja di Negara Kadiri ini siapa?*

KL: *Paman Patih Brajanala, yang pantas adalah saudara saya sendiri, Panji Lembu Amijaya. Saya menginginkan dia menggantikan Rama Prabu Brawijaya, Paman.*

PB: *Oh, begitu. Apakah Panji Lembu Amiluhur tidak curiga atas pendapatmu semacam itu ? Amiluhur?*

PLAl: *Paman. Saya tidak sakit hati.*

Kili Suci melakukan tindakan secara cepat dan cermat dalam pergantian raja. Hal ini untuk menghindari terjadinya peperangan. Untuk itu diperlukan mental *nyagab katyun*, yaitu mental dalam mencegah terjelmanya sifat angkara murka. Dengan mental inilah Kili Suci memberanikan diri untuk berpendapat. Walaupun sebelumnya Dewi Kili Suci ditawari untuk memimpin Kerajaan Kadiri. Akan tetapi, Dewi Kili Suci lebih memilih bertapa di Gua Selamangleng. Niat bertapa di Gua Selamangleng itu hanyalah semata-mata keinginan Dewi Kili Suci dalam menentramkan diri menuju kedamaian dalam menjalankan hidup. Seperti terdapat dalam kutipan dialog antara Patih Brajanala (PB) dan Dewi Kili Suci (KS) berikut ini.

- PB: *Kili Suci terus keputusanmu piye?*  
 KS: *Paman Patih Brajanala. Menawa Panji Lembu Amijaya sampun dados nalendra wonten kraton Negara Kadiri, kula bade nyucekaken diri pribadi kula wonten salebete guwa Selomangleng. Bade nyuwun pangayaman kalian jawata nebus dosa kula, Paman.*  
 PB: *Oei, lah dalah. Ya jagat Dewo Batara, kaya ngono gedene atimu Kili Suci. Yen sliramu kepingin dadi wong luhur kepingin dadi pendeta bakal entek piro ana gua Sela Mangleng.*  
 KS: *Nuwun, inggih Paman.*

Terjemahan:

- PB: Kili Suci, keinginanmu apa?  
 KS: Paman Patih Brajanala. Jika Panji Lembu Amijaya menjadi Raja di Negara Kadiri, saya akan menyucikan diri di Gua Selamangleng. Akan meminta perlindungan pada Tuhan, untuk menebus dosa saya, Paman.  
 PB: Oei, lah dalah. Ya, Dewa Batara, sungguh besar hatimu Kili Suci. Jika kamu ingin menjadi manusia luhur, akan menghabiskan waktu di Gua Sela Mangleng.  
 KS: Terima kasih. Ya, Paman.

Selain itu, mental *tumemen ing sedya* juga ada di dalam benak Kili Suci, artinya serius berusaha dalam mencapai tujuan. Hal terlihat pada perkataan Kili Suci di atas. Kili Suci lebih serius menekuni dunia spiritual. Oleh karena itu, Kili Suci lebih baik memilih untuk bertapa di Gua Selamangleng daripada menjadi ratu di Kerajaan Kadiri.

#### 4. PENUTUP

Berdasarkan uraian tersebut, simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut. Wayang topeng Malangan merupakan kesenian asli masyarakat Kabupaten Malang. Wayang topeng Malangan, sebagai karya seni tradisi, mengandung *tontonan* (hiburan) dan *tuntunan* (ajaran). Hal ini dikarenakan wayang dalam masyarakat Jawa dapat dijadikan sebagai tontonan yang sekaligus tuntunan kepada penonton, pemain, maupun dalangnya. Wayang topeng Malangan merupakan cerminan manusia. Sifat atau watak manusia dapat dilihat dari pertunjukan wayang topeng Malangan. Oleh karena itu, wayang sebagai tuntunan memunculkan ajaran-ajaran yang harus dijalani sebagai manusia di bumi. *Tuntunan* atau ajaran tersebut, misalnya bijaksana, berbakti, berkorban, berhati-hati, serius dalam usaha, berani, dapat menempatkan diri, dan bijaksana.

Tokoh-tokoh yang ada dalam lakon *Adege Kadiri* dapat dijadikan anutan. Tokoh tersebut adalah Prabu Amijaya, Panji Amiluhur, Panji Parang Kusuma, Prabu Brawijaya, dan Kili Suci. Tokoh-tokoh inilah yang dapat dijadikan anutan di dalam masyarakat. Mereka mempunyai mental bijaksana, berbakti, berkorban untuk negara. Selain itu, mereka juga memiliki mental atau sifat *kautamaan* (utama) manusia.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Hazim. 1997. *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Budiasa, I Made. 2014. “Memahami Nilai-nilai Budaya Tradisi dalam Lakon Seni Pertunjukan Bali: sebagai Wahana Pendidikan Marakter Bangsa”. Dalam Jurnal *Aksara* Volume 26 No. 2 Desember 2014, hlm 157—167. <http://aksara.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/aksara>.
- Darmoko. 2008. “Kearifan Lokal Budaya Jawa sebagai Aset Pembangunan Karakter Bangsa” dalam Mastuti, Dwi Woro Retno. dkk. (Editor). *Bunga Rampai: Wayang*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Holt, Claire. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Bandung: Arti.Line.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusyana, Yus. 1999. “Keragaman dan Kesamaan dalam Tradisi Lisan Nusantara.” Seminar Internasional Tradisi Lisan III di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, 14—16 Oktober 1999.
- Safarudin, Balok. 2000. “Cerita Wayang Topeng Jenggala Boyong: Sebuah Analisis Struktur dan Fungsi”. Surabaya: Jurusan Bahasa dan Sastra Fakultas Sastra Universitas Airlangga.
- Safarudin, Balok. 2013. “Komodifikasi Wayang Topeng Malangan di Padepokan Seni Asmoro Bangun Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang”. Denpasar: Program Magister Program Studi Kajian Budaya Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Sibarani, Robert. 2012. “Tradisi Lisan sebagai Sumber Kearifan Lokal: Sebuah Pemahaman Metodologis” makalah Seminar Internasional dan Festival Tradisi Lisan VIII & RBM III, 23 – 27 Mei 2012 di Tanjung Pinang.
- Solichin. 2010. *Wayang: Masterpiece Seni Budaya Dunia*. Jakarta: Sinergi Persada Foundation.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2013. *Kearifan Budaya Lokal*. Sidoarjo: Damar Ilmu.
- Yektiningtyas, Wigati. 2017. “Kearifan Lokal Masyarakat Sentani, Papua dalam Ungkapan Tradisional” dalam Jurnal *Atavisme* Volume 20, No. 2 2017, hlm. 237—249. <http://atavisme.web.id/index.php/atavisme>.

